

KESALAHAN KONSTRUKSI SEMANTIS AKIBAT INTERFERENSI BAHASA DAERAH NGADHA PADA MASYARAKAT BAJAWA

Bertholomeus Jawa Bhaga¹
IKIP Muhammadiyah Maumere¹
berthojawa14@gmail.com¹

Gustia Haryati²
Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa²
gustiadoseniais@gmail.com²

Fatmawati³
IKIP Muhammadiyah Maumere³
fatmawati45_8@student.uns.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesalahan konstruksi semantis akibat interferensi bahasa daerah Ngadha pada masyarakat Bajawa. Kesalahan ini terjadi ketika penutur bahasa Ngadha atau masyarakat Bajawa ketika menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Mereka akan secara langsung menerjemahkan konstruksi bahasa daerah tersebut ke dalam bahasa Indonesia dan inilah yang menyebabkan terjadinya kesalahan konstruksi semantis. Tidak ada hubungan makna yang langsung antara bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif yang berusaha mendeskripsikan kesalahan konstruksi semantis tersebut. Teknik analisis data berupa mengumpulkan data, data direduksi, data disajikan lalu dianalisis. Hasil yang diperoleh ditemukan bahwa ternyata ketika penutur bahasa Ngadha berkomunikasi dalam bahasa Indonesia sering terjadi kesalahan konstruksi semantis akibat menerjemahkan secara langsung konstruksi makna kalimat dari dalam bahasa daerah Ngadha.

Kata kunci : Kesalahan konstruksi semantik, interferensi

A. PENDAHULUAN

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, perasaan, gagasan, dan informasi. Proses penyampaian tersebut menggunakan lambang sebagai media. Media utama dalam komunikasi adalah bahasa, selain isyarat, gambar, warna, dan sebagainya. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan penting dalam suatu komunikasi. Tanpa penguasaan bahasa, pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak akan dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara tepat. Banyak kesalahan informasi dan kesalahan interpretasi disebabkan oleh bahasa. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang

tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, komunikasi dapat terganggu.

Pada penggunaan bahasa, mayoritas masyarakat menguasai dua bahasa atau lebih yang dapat menyebabkan interferensi bahasa ibu. Oleh karena penguasaan bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2. Hal ini menyebabkan terjadinya interferensi bahasa yang memasukkan unsur dua bahasa (Pitoyo, 2017). Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa dan dipandang sebagai pengacu karena merusak sistem suatu bahasa.

Interferensi merupakan gejala yang timbul di dalam masyarakat bilingual dan atau multilingual karena adanya kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan kaidah-kaidah bahasa, penyerapan dan penggunaan kosakata bahasa asing. Penyimpangan kaidah-kaidah bahasa dan penyerapan bahasa asing dapatlah dikatakan sebagai interferensi. Penyimpangan kaidah bahasa berupa perubahan bunyi (fonologi), susunan kata berupa pola frase (morfologi) dan struktur kalimat (sintaksis) yang menyebabkan perubahan makna kata dalam kalimat (Ardila, Agustine, dan Rosi, 2018).

Pada proses intereferensi, pemakaian bahasa tidak sepenuhnya mengikuti kaidah, tetapi mengalami penyimpangan karena pengaruh dari bahasa lain (Fauziati, 2016). DPenyerapan bahasa asing dapat berupa pengambilan kosa kata asing dan penyesuaian ejaan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing berupa leksikal yang belum atau tidak diindonesiakan. Hal tersebut terjadi pada pengguna bahasa daerah Ngadha dan bahasa Indonesia. Maka, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kesalahan konstruksi semantic akibat interferensi bahasa daerah Ngadha pada Masyarakat Bajawa.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dan strategi yang sesuai untuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu (Hidayat, 2018), tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang keadaan yang ada di lapangan (Handayani, 2020). Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk

menguji suatu model, metode atau media pembelajaran dalam bahasa Indonesia, akan tetapi mendeskripsikan atau menggambarkan secara mendalam tentang bentuk interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia melalui data yang diperoleh di tempat penelitian. Selanjutnya peneliti juga menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. yaitu: (1) Melaksanakan tinjauan pustaka. (2) Menentukan obyek dan informan penelitian. (3) Menentukan apa yang akan diobservasi. (4) Menentukan dokumen yang harus didapatkan. (5) Melakukan pengumpulan data, menggunakan observasi partisipan, melakukan wawancara mendalam; dan melakukan *documenter*. (6) Menentukan analisis data. (7) Merencanakan pemeriksaan keabsahandata. (8) Melakukan analisis akhir. (9) Membuat laporan akhir penelitian.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi dan libat langsung antara peneliti di dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Bajawa. Kesalahan pemilihan kata ataupun penempatan kata (frase) dapat mengakibatkan makna kalimat itu terganggu, mungkin ada kesulitan untuk menangkap maksud kalimat itu atau menjadi kabur artinya. Pada kasus yang terjadi dalam penelitian ini, terlihat adanya kesalahan konstruksi sintaksis dan semantis yang diakibatkan karena interferensi bahasa daerah Ngadha. Pada data (1) di atas, frasa anak cucu dibentuk dari anak dan cucu sebagai terjemahan dari bahasa daerah Ngadha '*ana ebu*'. Padahal jika dikaji secara semantis, adanya perbedaan makna antara anak dan cucu. Antara anak dan cucu sendiri memiliki makna dan referen yang berbeda pula. Menurut KBBI anak bermakna keturunan yang kedua, sedangkan cucu bermakna, anak dari anak; keturunan ketiga.

Data (2), frasa anak mantu dibentuk dari anak dan mantu sebagai terjemahan dari bahasa daerah Ngadha '*ana tu'a*'. Jika dilihat secara kaidah kebahasaan, jelas memiliki makna yang berbeda yakni anak memiliki makna berbeda sedangkan mantu/menantu memiliki makna yang berbeda pula. Tetapi di dalam komunikasi keseharian sering terdengar frasa ini diucapkan untuk menyatakan referen yakni menantu.

Data (3) dan (4), frasa bapak mantu dan mama mantu juga dibentuk dari bapak, mama dan mantu. Frasa ini dibentuk dari konstruksi bahasa Ngadha yakni '*ema tu'a dan uge tu'a*', padahal jika dilihat terdapat kesalahan konstruksi makna yang tidak memiliki hubungan makna jika digunakan dalam bahasa kedua yakni bahasa Indonesia. Bapak mantu seharusnya disebut mertua lelaki, dan mama mantu seharusnya disebut

mertua perempuan.

Data (5), frasa beras jagung. Frasa ini dibentuk akibat interferensi bahasa daerah Ngadha yakni frasa '*dhea hae*'. Frasa ini lalu diterjemahkan langsung oleh penuturnya ketika berbicara dalam bahasa Indonesia dengan frasa beras jagung. Padahal jika dilihat, kata beras dan jagung memiliki makna yang berbeda dengan referen yang berbeda pula. Beras merupakan padi yang telah terkelupas kulitnya (yang menjadi nasi setelah ditanak) sedangkan jagung merupakan tanaman yang termasuk keluarga *Gramineae*, batangnya pejal setinggi 2 m, berdaun pita lebar, umur sekitar 3 bulan, buahnya dapat dimakan sebagai makanan pokok; frasa *dhea hae* merujuk pada jagung yang telah digiling untuk dikonsumsi.

Data (6) dan (7), frasa honda vixion dan honda tril. Penyebutan kedua frasa ini didasari oleh frasa dalam bahasa Ngadha yakni '*hoda vixion*' dan '*hoda tril*'. Padahal honda adalah nama sebuah merk kendaraan roda dua yang berbeda dengan mereka motor vixion yakni yamaha. Begitu pula terjadi pada penyebutan merk yang tidak tepat untuk motor tril yakni sehausnya yamaha tril ataupun yamaha vixion. Konsep '*motor*' dalam masyarakat Ngadha adalah *hoda*, untuk merujuk pada kendaraan roda dua yang sering digunakan setiap hari.

Data (8) dan (9), frasa air teh dan air kopi. Kedua frasa ini adalah terjemahan makna secara langsung akibat interferensi bahasa Ngadha yakni '*wae te*' dan '*wae kopi*'. Padahal dengan menyebut teh dan kopi dalam konteks memilih minuman untuk diminum hanya cukup dengan menyebutkan teh saja ataupun kopi saja.

D. SIMPULAN

Pada komunikasi sehari-hari sering terjadi kesalahan konstruksi semantis akibat dari kesalahan konstruksi sintaxis pada suatu masyarakat pengguna bahasa. Kesalahan ini diakibatkan oleh konstruksi sintaksis dan semantik pada bahasa daerah atau B1 atau bahasa yang awal mula dikenal atau digunakan oleh orang atau sekelompok orang ketika mulai mengenal bahasa. Kesalahan ini rentan terjadi ketika terjadinya komunikasi baik dengan masyarakat sesama pengguna B1 ataupun masyarakat asing yang tidak memiliki kesamaan B1. Akibat yang ditimbulkan adalah komunikasi menjadi kurang efektif karena akan ada penafsiran makna yang ambigu oleh lawan tutur atau pendengar. Padahal tujuan interaksi dan komunikasi adalah

mencapai kesepahaman bersama, penyampaian ide, gagasan, maksud dan tujuan harus tercapai. Kenyataan ini sering dialami oleh masyarakat penutur bahasa Ngadha dengan menggunakan beberapa frasa yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, R. R., Agustine, A. dan Rosi, (2018). *Analisis Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 12 Tahun Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Bahasa Kedua Orang Tua*. Parole. Vol 1 No 4 PP 651-658
- Fauziati, E. (2016). *Interferensi Grammatikal Bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris: Ksus pada Buku LKS Bahasa Inggris untuk SLTP di Surakarta*. Jurnal Penelitian Humaniora. Vol 17 No 2 PP 96-106
- Handayani, F. (2020). *Building Students ' Critical Thinking Skills through STEM-Based Digital Literacy during the Pandemic Period Covid 19*. Cendekiawan, Vol 2 No 2 PP 69-74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v2i2.184>
- Hidayat. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzuddin Palembang*. Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran, Vol 5 No 2 PP 56-65.
- Pitoyo, A. (2017). *Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Perkuliahan Keprotokolan*. Jurnal Pena Indonesia. Vol 3 No 2 PP 185-200